

MODEL TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA

DI JAWA TENGAH

(Tahun 2010-2016)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Yovinda Rizki Amelia

Nomor Mahasiswa : 14313384

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

**MODEL TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA
DI JAWA TENGAH
(Tahun 2010-2016)**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Yovinda Rizki Amelia
Nomor Mahasiswa : 14313384
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Penulis,



Yovinda Rizki Amelia

PENGESAHAN

MODEL TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA

DI JAWA TENGAH

(Tahun 2010-2016)

Nama : Yovinda Rizki Amelia
Nomor Mahasiswa : 14313384
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 Desember 2017

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large loop followed by a horizontal line and a diagonal stroke.

Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

MODEL TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH

(TAHUN 2010-2016)

Disusun Oleh : **YOVINDA RIZKI AMELIA**

Nomor Mahasiswa : **14313384**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal : 5 Januari 2018

Penguji/Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D

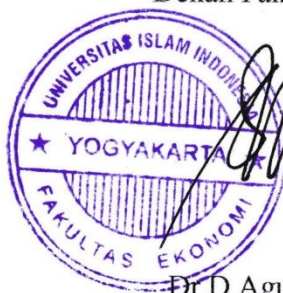
Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc


.....

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr.D.Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Untuk :

- Allah SWT yang telah memberi saya kekuatan dan mengabulkan doa untuk menyelesaikan amanah ini.
- Kedua orang tuaku tercinta Bapak Dalhari dan Ibu Asri Marito yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik doa maupun materil yang telah sabar tanpa kenal lelah untuk memberi nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini.
- Kedua saudaraku Eko setiyo Ary Wibowo dan Diana Bintang Pramesthi yang selalu memberi semangat dan doa.
- Dan semua sahabat – sahabatku yang memberi dukungan serta membantu dalam segala hal.

HALAMAN MOTTO

*“Bertakwalah pada Allah, maka Allah akan mengajarimu. Sesungguhnya Allah
Maha Mengetahui segala sesuatu”*

(Q.S. Al-Baqarah : 282)

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah
selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang
lain, dan hanya kepada Allah SWT hendaknya kamu berharap”*

(Q.S AL-Insyirah:6-8)

“Barang siapa keluar mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR. Turmudzi)

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'amin, Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Model Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Tahun 2010-2016)”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk dan syafa'at kepada manusia sehingga terlepas dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang seperti ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini bukan semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri, akan tetapi juga berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan yang tak henti henti baik moril maupun materill yang membantu saya menyelesaikan perkuliahan. Saya ucapkan banyak terima kasih.
2. Yth. Bapak Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Yth. Drs. D. Agus Hardjito, M.Si, Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.

4. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Jajaran Dosen dan Staf karyawan FE UII yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti dan ilmu yang penulis terima akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
6. Terima kasih kedua saudaraku Eko Setiyo Ary Wibowo dan Diana Bintang Pramesthi yang selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan kewajiban ini dan doa selalu dari kalian yang tak henti hentinya.
7. Untuk sahabat-sahabatku Bella, Dita, Oca, Maya, Raras, Hida, Mba Indri, dan Nila yang selalu memberikan semangat dan dukungan dan motivasi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 jurusan ilmu ekonomi FE UII yang selalu setia berbagi ilmu dan saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Untuk Vicky Restu Nugroho sahabat terbaik, terima kasih selalu memberi semangat, terima kasih atas kesabarannya selalu memberi motivasi untuk terus menyelesaikan kewajiban ini.
10. Terima kasih untuk tim Kos Remuna untuk Nia, Mba Anin, dan Mba Puput yang selalu memberi dorongan saran semangat selalu selama dikos

Remuna. Semoga kelak kita bisa bertemu dan bercanda gurau bersama dilain waktu dan tempat.

11. Teman KKN 399 Dusun Maken untuk Sari, Lila, Nisa, Jazil, Apip, Tegar, Naufal, dan Bima. Terima kasih kalian telah menjadi keluarga selama di Dusun Maken, terima kasih atas pelajaran berjuang sama-sama selama satu bulan.

Penulis sadar bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terbuka dan senang hati menerima kritik agar menjadi bahan pembelajaran khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Dan harapan penulis skripsi ini dapat berguna bagi setiap pembaca.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Penulis

Yovinda Rizki Amelia

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
HalamanMotto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstraksi.....	xv
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	<u>1</u>
<u>1.1 Latar Belakang Masalah</u>	<u>1</u>
<u>1.2 Rumusan Masalah</u>	<u>6</u>
<u>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</u>	<u>7</u>
<u>1.3.1 Tujuan Penelitian.....</u>	<u>7</u>
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
<u>1.4 Sistematika Penulisan.....</u>	<u>8</u>
<u>BAB II KAJIAN PUSTAKA</u>	<u>10</u>
<u>2.1 Kajian Pustaka.....</u>	<u>10</u>
<u>2.2 Landasan Teori</u>	<u>21</u>
<u>2.2.1 Kemiskinan.....</u>	<u>21</u>

2.2.2	Masalah Kemiskinan.....	22
2.2.3	Jenis – jenis kemiskinan.....	23
2.2.4	Indikator Kemiskinan.....	25
2.2.5	Inflasi.....	26
2.2.6	Teori Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan.....	27
2.2.7	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	28
2.2.8	Teori Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan	29
2.2.9	Jumlah Penduduk	30
2.2.10	Teori Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan	31
2.2.11	Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	32
2.2.12	Teori Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan.....	33
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	34
2.4	Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Jenis dan Sumber Data	37
3.2	Definisi Operasional Variabel	37
3.3	Metode Analisis.....	39
3.4	Estimasi Model Regresi Data Panel	40
3.4.1	Common Effect Model.....	40
3.4.2	Fixed Effect Model.....	41

3.4.3 Random Effect Model.....	41
<u>3.5 Penentu Model Estimasi.....</u>	<u>42</u>
3.5.1 Chouw test (Uji Chow)	42
3.5.2 Uji Hausman.....	43
3.5.3 Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD).....	44
<u>3.6 Uji statistik</u>	<u>45</u>
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	45
3.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	45
3.6.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	46
<u>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</u>	<u>47</u>
4.1 Deskripsi Data Penelitian	47
4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2.1 Kemiskinan (POV).....	48
4.2.2 Inflasi (INF).....	48
4.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	50
4.2.4 Jumlah Penduduk (POP)	52
4.2.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	54
<u>4.3 Hasil dan Analisis Data</u>	<u>56</u>
4.3.1 Uji Mackinnon White and Davidson (MWD).....	56
4.3.2 Penaksiran Model Penelitian.....	59

4.3.3 Fixed effect Model dan Random Effect Model	62
4.3.4 Hasil Estimasi Model Fixed Effect	63
4.3.5 Analisis Statistik.....	65
4.3.6 Analisis Uji t.....	66
4.3.7 Uji Kelayakan Model (Uji F)	68
4.3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	68
4.3.9 Analisis Intersep	69
4.4 Analisis Ekonomi	71
4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	71
4.4.2 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan	73
4.4.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan	74
4.4.4 Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan	76
<u>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</u>	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Implikasi.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah.....	2
Tabel 4.1 Inflasi.....	49
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto.....	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 4.4 Indeks Pembangunan Manusia.....	55
Tabel 4.5 Hasil Regresi Model Linier.....	57
Tabel 4.6 Hasil Regresi Model Log Linier.....	58
Tabel 4.7 Redundant Fixed Effect.....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Housman.....	63
Tabel 4.9 Model Fixed Effect.....	64
Tabel 4.10 Analisis Intersept.....	67

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
------------------------------------	----

ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Upaya untuk mengurangi kemiskinan tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyangkut berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap persentase penduduk miskin 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data *time series* (2010-2016) dan *cross section* (35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Panel dengan bantuan Eviews 9. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Populasi, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Variabel independen yaitu Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci : Persentase Penduduk Miskin, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan kesempatan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Pada kenyataannya, proses pembangunan ekonomi di Indonesia mengalami beberapa kendala, yaitu masalah kemiskinan. Di Indonesia pembangunan ekonomi merupakan salah satu konsep penting untuk meningkatkan perekonomian dalam suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2004). Berdasarkan definisi tentang pembangunan di atas menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi sangat erat hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia adanya pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin Di Jawa Tengah



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah diolah

Jika dilihat berdasarkan prestasi dalam menurunkan kemiskinan, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki peranan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional seperti halnya dalam pembangunan infrastruktur yang semakin meningkat di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian akan menaikkan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dan dalam pembangunan infrastruktur akan menyerap tenaga kerja pada akibatnya akan menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. . Akan tetapi dalam prestasi menurunkan persentase kemiskinannya. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perkembangan kondisi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sebenarnya telah menunjukkan pola penurunan. Hal ini terbukti dimana

pada periode tahun 2010 persentase penduduk miskin mencapai angka 16,56% menjadi turun 13,19 pada periode tahun 2016. Kondisi kemiskinan di perkotaan wilayah Jawa Tengah dipengaruhi oleh komoditas non-makanan, meskipun komoditas juga berpengaruh terhadap masyarakat yang miskin dalam pedesaan. Biaya perumahan dan bahan bensin yang berpengaruh besar terhadap kemiskinan di perkotaan dan pedesaan.

Apabila dikaji terhadap faktor penyebabnya, maka terdapat kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural mengacu kepada sikap masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pembangunan yang belum seimbang dan hasilnya belum terbagi merata. Hal ini disebabkan oleh keadaan kepemilikan sumber daya yang tidak merata, kemampuan masyarakat yang tidak seimbang, dan ketidaksamaan kesempatan dalam berusaha menyebabkan keikutsertaan dalam pembangunan yang tidak merata. Ditinjau dari faktor penyebab, dapat dipastikan jika kemiskinan di pedesaan lebih besar dibandingkan di daerah perkotaan (Sudarti dan Sebayang, 2013).

World Bank (2002) mengkategorikan karakteristik penduduk miskin menurut komunitas, wilayah, rumah tangga, dan individu. Pada faktor komunitas, infrastruktur merupakan determinan utama kemiskinan. Keadaan infrastruktur sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang baik akan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial kemasyarakatan, selain itu memudahkan

investor untuk melakukan investasi di daerah yang bersangkutan. Indikator pembangunan infrastruktur yang penting adalah saluran irigasi, akses listrik, dan kondisi jalan utama transportasi. Indikator lain dari karakteristik faktor komunitas adalah akses yang sama terhadap usaha atau pekerjaan seperti keberadaan lembaga keuangan dan industri.

Masalah kemiskinan di Provinsi Jawa tengah cukup tinggi karena masih ada beberapa wilayah yang tertinggal dibanding daerah lain. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor terutama masalah ekonomi makro seperti inflasi, PDRB, jumlah populasi dan indeks pembangunan manusia. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka laju inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah

Dalam penelitian Profesor Kuznet dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita Todaro (2006). Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, tingginya output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi

yang meningkat di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Jumlah penduduk juga memegang peranan penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut Subri (2003). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincoln akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad, 2010).

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Saputra, 2011).

Kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur kondisi sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul

akibat meningkatnya kemiskinan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota agar dapat diketahui faktor-faktor yang perlu dipacu untuk mengatasi masalah kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Model Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Tahun 2010-2016)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh jumlah populasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
3. Menganalisis pengaruh jumlah populasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
4. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Mampu menambah wawasan ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam setiap karya tulis, sistematika yang baik dan benar sangat dibutuhkan guna kesempurnaan tulisan tersebut. Penulisan skripsi ini sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang pemilihan obyek penelitian, rumusan masalah serta manfaat dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Selain itu di dalam bab ini juga berisi tentang sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pengkajian hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan serta berisi landasan teori yang akan digunakan dalam mendukung penelitiannya. Selain itu juga berisi kerangka pemikiran atau alur penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan tentang berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian, serta berisi tentang suatu pembahasan mengenai model analisis penelitian dan jenis-jenis data beserta sumber data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. HASIL DAN ANALISA

Dalam bab ini berisi temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa *statistic*.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab yang terakhir akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi ini muncul sebagai hasil simpulan. Selain itu juga berisi saran serta rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait apabila ditemukan berbagai permasalahan yang berkenaan dengan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sama atau berbeda pokok bahasannya, maka kajian pustaka yang dijadikan pertimbangan atau konsep-konsep dalam penelitian diantara lain sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah yang dilakukan oleh peneliti Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang (2013) dengan hasil penelitian Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dan Belanja APBD bernilai positif dan signifikan secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2010), melakukan penelitian tentang Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data panel, hasil penelitian diperoleh adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negative dan signifikan, maka kedua data tersebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan pengaruh terhadap kemiskinan dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tidak begitu mempengaruhi

kemiskinan. Maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan kontribusi lebih tinggi dari pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Penelitian yang berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. Candra Mustika (2011) dengan hasil penelitian variabel Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pratama (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan perkapita, inflasi, tingkat pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan konsumsi secara bersamaan atau simultan mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan. Hasil yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diatas adalah bahwa variabel-variabel yang digunakan mempengaruhi terhadap tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti, seperti variabel penelitian, studi kasus dalam penelitian tersebut dan periode dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat di gambarkan dengan tabel sebagai berikut :

NO	Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang	2013	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah	Produk Domestik Regional Bruto PDRB (X1) Tingkat pengangguran(X2) Belanja APBD(X3)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Belanja APBD bernilai positif dan signifikan secara statistik.
2.	Putu Seruni Pratiwi Sudiharta & Ketut Sutrisna	2014	Pengaruh PDRB per kapita, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Bali	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) Tingkat pendidikan (X2) Produktivitas tenaga kerja (X3)	PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan.
3.	Yoghi Citra Pratama	2014	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) Inflasi (X2) Pendapatan (X3) Konsumsi (X4)	Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Variabel pendapatan dan konsumsi memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan.
4.	I.A Septyana Mega Putri dan Ni Nyoman Yuliarni	2013	Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali	Pertumbuhan ekonomi (X1) Upah minimum (X2) Pendidikan (X3) Pengangguran (X4)	Bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, sedangkan tingkat pengangguran diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

5.	Kemi Emina	2015	An Analysis of Poverty as a Violation of Human Right in Nigeria	Human rights (X1) Income (X2) Health level (X3)	Human rigths, income, health level has a significant effect on poverty in Nigeria.
6.	Erwan Agus Purawanto	2007	Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebiasaan Anti Kemiskinan di Indonesia	Jumlah penduduk (X1) Perbandingan distribusi tenaga kerja (X2) Tingkat pendidikan (X3) Aspek permodalan (X4)	Jumlah penduduk berpengaruh negatif dalam mengkaji potensi usaha kecil menengah dalam kemiskinan. Perbandingan distribusi tidak berpengaruh. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan anti kemiskinan di Indonesia. Aspek permodalan berpengaruh negatif dalam mengkaji potensi UKM untuk pembuatan kebijakan anti kemiskinan di Indonesia.
7.	Bhimo Rizki	2007	Keterkaitan akses sanitasi dan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) Distribusi pendapatan masyarakat (X2) Budaya kesadaran terhadap kesehatan/sanitasi	PDRB dan distribusi pendapatan masyarakat berpengaruh negatif dalam keterkaitan akses sanitasi dan kemiskinan. Budaya kesadaran terhadap kesehatan/sanitasi tidak berpengaruh signifikan.
8.	Janwar Hardi Halim	2014	Analisis produktivitas sektoral terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapat di Jawa Tengah	Pertumbuhan ekonomi (X1) Produktivitas sektor pertanian (X2) Produktivitas sektor industri (X3) Pendidikan (X4)	Variabel pertumbuhan ekonomi, produktivitas sektor industri dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara itu variabel produktivitas sektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

9.	Arius Jonaidi	2012	Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia	Pengangguran (X1) Investasi (X2) Harapan hidup (X3) Melek huruf (X4) Lama pendidikan (X5)	Variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan Variabel harapan hidup, melek huruf dan pengaruh lama pendidikan berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia.
10.	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto	2010	Pengaruh Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia	PDRB (X1) IPM (X2)	Pada variabel PDRB dan IPM memiliki pengaruh signifikansi terhadap kemiskinan
11.	I.G.W.Murjana Yasa	2012	Penanggulangan kemiskinan berbasis partisipasi masyarakat di Provinsi Bali	Pendapatan (X1) Inflasi (X2) Kualitas sumber daya manusia (X3)	Variabel pendapatan, inflasi dan kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.
12.	Denni Sulistio Mirza	2011	Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap IPM Jawa Tengah	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel terikat (<i>dependent variabel</i>) sedangkan variabel bebasnya (<i>independent variabel</i>) adalah kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal.	Variabel IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal.
13.	Candra Mustika	2011	Pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008	Tingkat Kemiskinan (Y) PDRB (X1) Jumlah pertumbuhan penduduk (X2)	Variabel PDRB dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
14.	Asna Aneta	2010	Implementasi kebijakan program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo	Jumlah rumah tangga miskin (X1) Tingkat pendidikan (X2) Bantuan modal (X3)	Variabel jumlah rumah tangga miskin, tingkat pendidikan dan bantuan modal memiliki hubungan signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan.

15.	M Nur Rianto Al Arif	2010	Efek pengganda zakat serta implikasi terhadap program pengentasan kemiskinan	Konsumsi masyarakat (X1) Tingkat investasi (X2) Pengeuluran pemerintah (X3)	Variabel konsumsi masyarakat, tingkat investasi dan pengeluaran pemerintah memilih pengaruh negatif terhadap pengentasan kemiskinan
16.	Agung Priyo Utomo	2010	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara makro di lima belas provinsi tahun 2007	Tingkat pekerjaan (X1) Angka melek (X2) Tingkat konsumsi makan (X3) Tingkat kesehatan (X4)	Tingkat kesehatan, angka melek, tingkat konsumsi makan dan tingkat kesehatan memiliki hubungan negatif terhadap variabel kemiskinan.
17.	Imron Hadi Tamin	2011	Peran filantropi dalam pengentasan kemiskinan di dalam komunitas lokal	Peningkatan kesejahteraan (X1) Pembangunan infrastruktur (X2) Tingkat kesehtan (X3)	Peningkatan kesejahteraan dan tingkat kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan sedangkan pembangunan infrastruktur berpengaruh postif.
18.	Emmy Latifah	2010	Harmonisasi kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia yang berorientasi pada <i>Millenium Development Goals</i>	Tingkat pendapatan (X1) Tingkat kesejahteraan (X2) Tingkat kesehatan (X3)	Variabel tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan dan tingkat kesehatan memiliki hubungan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.
19.	Sri Redjeki, M.Guntara,Pius Anggoro.	2014	Perancangan sistem identifikasi dan pemetaan potensi kemiskinan untuk optimalisasi program kemiskinan	Aspek penghasilan (X1) Aspek kesehatan (X2) Aspek sandang (X3)	Variabel aspek penghasilan, aspek kesehatan dan asek sandang berpengaruh signifikan terhadap potensi kemiskinan
20.	Slamet Widodo	2009	Strategi nafkah rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan	Basis nafkah sektor perikanan (X1) Basis nafkah sektor non perikanan (X2)	Variabel strategi ekonomi dalam basis nafkah sektor perikanan dan basis nafkah sektor nin peirkanan berpengaruh signifikan terhadap strategi nafkah dalam menghadapi kemiskinan.
21.	Tahlim Sudaryanto dan I Wayan Rusastra	2006	Kebijakan strategis usaha pertanian dalam rangka	Kinerja (X1) Sektor pertanian (X2) Kebijakan strategis (X3)	Kinerja, kebijakan strategis, dan sektor pertanian memiliki hubungan negatif

			peningkatan produksi dan pengentasan kemiskinan		terhadap pengentasan kemiskinan.
22.	Nano Parwanto	2009	Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya	Aspek sosial dan budaya (X1) PDRB per kapita (X2) Tingkat pendapatan (x3)	Variabel aspek sosial dan budaya tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kemiskinan. PDRB per kapita dan tingkat pendapatan memiliki hubungan negatif terhadap variabel kemiskinan
23.	Dita Wahyu Puspita	2015	Analisis detreminan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Tingkat pengangguran (X1) Tingkat pendidikan (X2) PDRB (X3) Populasi jumlah penduduk (X4) Angka melek Huruf (X5)	Variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan populasi jumlah penduduk signifikan artinya memengaruhi terhadap kemiskinan. Variabel angka melek huruf tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
24.	H.Muh.Sayuti	2011	Pelembagaan Badan Usaha Milik Desa sebagai penggerak potensi ekonomi desa dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Donggala	Pemasaran (X1) Pemberdayaan masyarakat (X2) Pengelolaan keuangan (X3)	Variabel pemasaran, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap potensi ekonomi desa dalam upaya pengentasan kemiskinan.
25.	Wuku Astuti	2015	Analisis pengaruh kinerja terhadap pertumbuhan ekonomi desa da, paknya terhadap pengangguran dan kemiskinan (studi pada Kabupaten dan kota di Pulau Jawa Periode 2007-2011)	Pengangguran (X1) PDRB (x2) Pertumbuhan ekonomi (X3)	Variabel pengangguran PDRB dan pertumbuhan ekonomi berengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
26.	M.Andi Alfarabi, M.Surya Hidayat, dan Slamet Rahmadi	2014	Perubahan struktur ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi	Pengangguran (X1) Pendapatan (X2) Pertumbuhan ekonomi (X3)	Variabel pengangguran, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan.

27.	Isnan Murdiansyah	2014	Evaluasi program pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat (studi kasus pad program gerdu-taskin di Kabupaten Malang)	Tenaga kerja (X1) Pengangguran (X2) Pertumbuhan ekonomi (X3) Pembangunan sosial (X4)	Tenaga kerja, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan.
28.	Ida Bagus Putu Purbadarmaja dan Myanti Astrini	2013	Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali	PDRB (x1) Pendidikan (X2) Pengangguran (X3)	Variabel PDRB, pendidikan dan pengangguran berhubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
29.	Inggar Putri Merdekawati dan I Nyoman Budiantara	2013	Permodelan regresi Spline Truncated multivariabel pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah	Pembangunan sosial (X1) Pengangguran (X2)	Variabel pembangunan sosial dan pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan.
30.	Akbar Suwardi	2011	Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produktivitas Pertanian, dan Kemiskinan di Indonesia Local Government Spending, Agricultural Productivity and Poverty in Indonesia	Tingkat pendidikan (X1) Sektor pertanian (X2) Upah minimum provinsi (X3)	Variabel tingkat pendidikan, sektor pertanian, upah minimum provinsi berhubungan signifikan dengan tingkat kemiskinan.
31.	Nur Herawati	2013	Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal	Pendidikan (X1) Upah (X2) Pengalaman Kerja (X3) Jenis Kelamin (X4) Umur (X5)	Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Upah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Pengalaman kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.

					Jenis kelamin diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja
					Umur diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja
32.	Apriliyah S. Napitupulu	2007	Pengaruh indikator komposit indeks pembangunan manusia terhadap penurunan jumlah miskin di Sumatra Utara	Angka harapan hidup (X1) Angka melek huruf (X2) Konsumsi perkapita (X3)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatra Utara.
33.	Denny Trisna Anjaya	2008	Pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004	Ketidakmerataan distribusi pendapatan (X1) Tingkat pertumbuhan ekonomi (X2) Tingkat pengangguran (X3)	Variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
34.	Ni Made Wahyu Wijantari dan I Komang Gde Bendesa	2016	Kemiskinan di Provinsi Bali (Studi komparatif Kabupaten/Kota di Provinsi Bali)	Angka melek huruf (X1) Angka harapan hidup (X2) Tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) Laju pertumbuhan PDRB (X4) Rasio gini (X5) Daya beli masyarakat (X6)	Angka melek huruf, tingkat partisipasi angkatan kerja, rasio gini, dan daya beli masyarakat berpengaruh terhadap kemiskinan. Angka harapan hidup tidak memiliki hubungan terhadap variabel kemiskinan.
35.	Desak Ayu Mahaprajna Paramita* A.A Ayu Suresmiathi. D	2013	Sektor informal, pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 - 2012	Tenaga kerja sektor informal (X1) Pengangguran (X2)	Sektor informal berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010.

					Pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan.
36.	S.Andy Cahyono, Nana Haryanti, Nur Ainun Jariyah dan Yonky Indrajaya	2006	Faktor penentu kemiskinan petani penyadap getah pinus di Desa Somagede, Kebumen Jawa Tengah	Pendapatan dari getah pinus (X1) Pendapatan dari luar getah pinus (X2) Umur penyadap (X3) Luas lahan (X4)	Penadapatan getah pinus, pendapatan dari luar getah pinus, umur penyadap, berpengaruh negatif terhadap faktor penentu kemiskinan petani. Luas lahan tidak berpengaruh dalam faktor penentu kemiskinan petani.
37.	Dwi Eko Waluyo	2006	Studi tentang bentuk kemiskinan penduduk di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso	Jenis pekerjaan (X1) Pendapatan (X2)	Variabel jenis pekerjaan dan pendapatan memiliki hubungan negatif terhadap variabel kemiskinan.
38.	Amron& Imran Taufik	2009	Analisis FaktorFaktor Yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Outlet Telekomunikasi Seluler Kota Makassar	Pendidikan(X1) Pengalaman Kerja (X2) Insentif(X3) Ketrampilan (X4) Jenis Kelamin (X5)	Faktor Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja pada outlet telekomunikasi seluler. Tidak ada perbedaan produktivitas yang signifikan berdasarkan pemberian insentif, ketrampilan dan jenis kelamin pada outlet telekomunikasi seluler.
39.	Sama'i, Pairan, Joko Mulyono, dan Edy Burhan Arifin	2010	Model pengentasan kemiskinan di Kabupaten Situbondo	Tingkat pendidikan (X1) Tingkat pendapatan (X2) Pemberdayaan masyarakat (X3)	Variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.
40.	Surya Ayomi		Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan	Pertumbuhan sektor utama (pertanian) (X1) Pengangguran (X2) Indeks Pembangunan manusia (X3)	Pertumbuhan sektor pertanian tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia berhubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

			Manusia (IPM) Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun dan Sekitarnya Tahun 2003-2012		
41.	Fredrick kiptoo chepsat, Dr.James Obara, and Dr. Stanley M.Makindi	2015	Contribution of microfinance credit on poverty reduction among the agricultural rural women in Keiyo North district, Elegyo-Marakwet County,Kenya.	Pendapatan rumah tangga (X1) Akuisisi kredit mikro pada aset (X2) kredit keuangan mikro terhadap keterjangkauan layanan kesehatan (X3)	Tidak ada kontribusi signifikan secara statistik kredit keuangan mikro terhadap pendapatan rumah tangga di antara perempuan pedesaan pedesaan di Distrik Keiyo Utara. Tidak ada kontribusi signifikan secara statistik kredit keuangan mikro terhadap perolehan aset di kalangan perempuan pedesaan pedesaan di Distrik Keiyo Utara.
42.	Roberto Ezcurra, Pedro Pascual, and Manuel Rapuen		Spatial Inequality In Productivity In The European Union: Sectoral and Regional Factors	Sektor produktivitas publik (X1) Sektor Produktifitas regional (X2) Pertumbuhan Pekerjaan (X3)	Produktifitas sektor publik, produktivitas sektor regional dan pertumbuhan pekerjaan signifikan terhadap Faktor Sektor dan Regional
43.	Amzul Rifin	2007	Public spending and rural poverty in Indonesia	Penghasilan (X1) Tingkat kesejahteraan (X2) Kesehatan (X3)	Variabel penghasilan, tingkat kesejahteraan dan kesehatan signifikan terhadap Belanja publik dan kemiskinan pedesaan di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat serius disemua daerah. Kemiskinan itu sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak

tersedianya aset. Berbagai konsep tentang kemiskinan dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Winardi (2010) yang berpendapat bahwa kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi pendapatan dan non pendapatan. Kemiskinan dalam dimensi pendapatan dapat didefinisikan sebagai kemiskinan yang diderita akibat rendahnya pendapatan yang diterima, sedangkan kemiskinan dimensi non pendapatan dicirikan dengan adanya ketidakmampuan, ketiadaan harapan, dan ketidakterwakilan serta tidak adanya kebebasan.

Menurut Amarta Sen dalam Bloom dan Canning (2001), seseorang dikatakan miskin bila mengalami “capability deprivation” dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantive ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan (Ravi Dwi, 2010).

2.2.2 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata persebaran penduduk miskin terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Jawa. Pulau Jawa terdiri dari enam provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Dari permasalahan kemiskinan adapun hal yang

mengatasi kemiskinan. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat tersebut, membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran, dll
2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, dll
3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan, dll
4. Faktor Psikologis : Penyakit syaraf, aliran sesat, dll.

2.2.3 Jenis – jenis kemiskinan

Menurut Suryawati (2005) kemiskinan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Kemiskinan Absolut atau Mutlak

Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan hanya dibatasi pada kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup menjadi lebih baik, jika kebutuhan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang yang digolongkan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekelilingnya. Kondisi yang miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Struktural

Situasi yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2.2.4 Indikator Kemiskinan

Menurut BAPPENAS indikator utama kemiskinan dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak
- b. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif
- c. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis
- d. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup
- e. Kerentanan jaminan dan kesejahteraan hidup
- f. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi
- g. Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah
- h. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Dari sisi makanan, Badan Pusat Statistika (BPS) menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakara Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non

makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Sedangkan data yang digunakan adalah makro hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas).

2.2.5 Inflasi

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi, selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin

besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005:56).

2.2.6 Teori Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Krisis moneter yang melanda negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, telah menyebabkan rusaknya sendi-sendi perekonomian nasional. Krisis moneter menyebabkan terjadinya *imported inflation* sebagai akibat dari terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, yang selanjutnya mengakibatkan tekanan inflasi yang berat bagi Indonesia.

Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di

Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Dengan demikian, maka pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter saja, yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil, yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

2.2.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya.

2.2.8 Teori Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau, kota. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah membayar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola

makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2.2.9 Jumlah Penduduk

Menurut Dr. Kartomo pengertian tentang penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka bisa diartikan sebagai penduduk terlepas warga negara atau pun bukan. Berdasarkan pengertian penduduk yang sudah dijelaskan bahwa penduduk merupakan sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Tentunya seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut, bisa karena bertambah atau juga karena keluar.

Pertumbuhan penduduk adalah suatu perubahan populasi yang terjadi sewaktu-waktu dan bisa dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu atau dalam sebuah populasi menggunakan satuan “per waktu unit” untuk pengukuran. Pertumbuhan penduduk itu secara umum merujuk pada semua spesies, tetapi selalu mengarah pada manusia dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi jumlah pertumbuhan penduduk baik pertumbuhan penduduk suatu negara maupun dunia.

2.2.10 Teori Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk yang besar sebagai penyebab timbulnya kemiskinan, tinggi rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yakni :

Kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah tentu akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Namun demikian, tingkat kelahiran yang tinggi kebanyakan berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat sasaran.

Yang mempengaruhi jumlah penduduk adalah :

a. Fertilitas (kelahiran)

Fertilitas merupakan kemampuan berproduksi yang sebenarnya dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung.

b. Mortalitas (kematian)

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta, yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

c. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan atau gerak penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Perpindahan penduduk selain migrasi terdapat juga transmigrasi dan urbanisasi. Perpindahan penduduk dan migrasi memiliki berbagai jenis pengertian dan fungsi yang berbeda satu dengan yang lainnya, jenis-jenis migrasi seperti ; Remigrasi, imigrasi, evakuasi, migrasi, forensen (ngalaju), turisme, dan berakhir pekan.

2.2.11 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai

mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

2.2.12 Teori Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

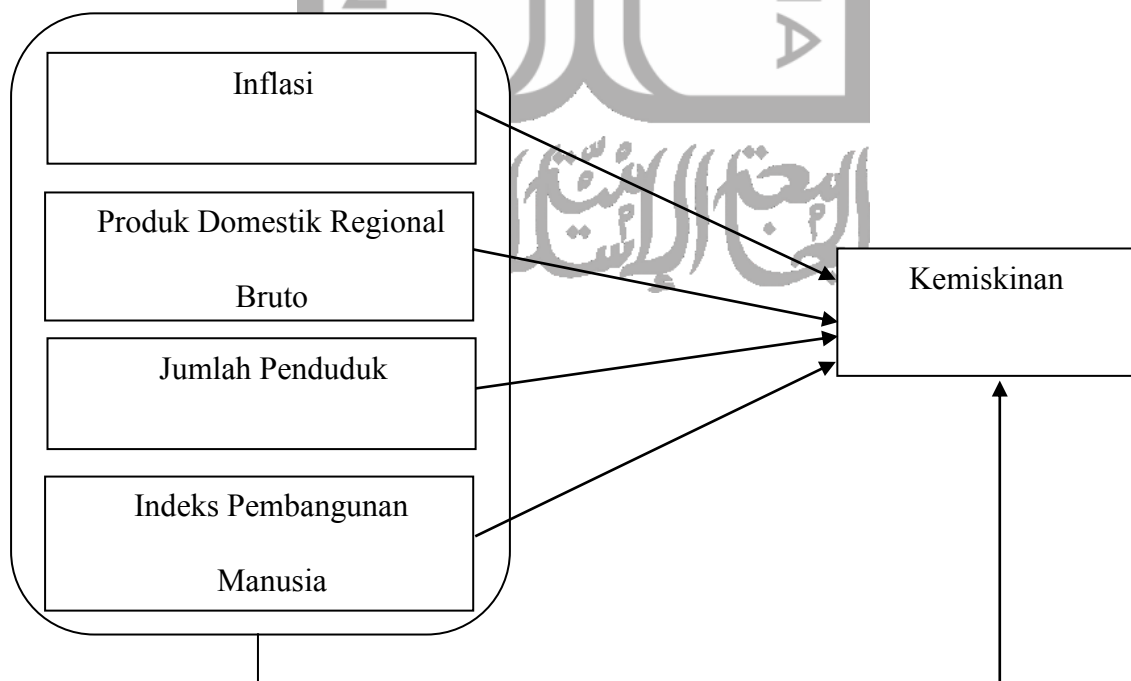
Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. (Lanjouw,dkk. 2001), menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu inflasi, Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB), populasi, dan Indeks Pembangunan Manusia. Variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikasinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikasi variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya, tingkat signifikasi variabel independen diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak terkait mengenai penyebab kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah unduk dapat memutuskan suatu kebijakan di masa mendatang dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Sifat sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep yang digunakan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah
- 2) Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah
- 3) Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah
- 4) Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data *cross section* dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan *times series* dari tahun 2010 sampai tahun 2016. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data dari data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dalam berbagai tahun publikasi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Di dalam variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), populasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Untuk memperjelas pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Persen).

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ; konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi. Data yang dipakai dalam penelitian adalah inflasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Persen).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan pendapatan daerah berupa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan tahun dasar, baik saat menghitung atau menilai biaya, produksi antara maupun komponen nilai tambah masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Juta Rupiah).

4. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal atau berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Data yang dipakai dalam penelitian adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Ribu Jiwa).

5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat ; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Data yang dipakai dalam penelitian adalah Indeks Pembangunan Manusia dalam metode baru Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Persen).

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data serta dalam analisisnya menggunakan program *Eviews 9*. Data panel merupakan data gabungan antara data (*time series*) dan (*cross section*).

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 POP_{it} + \beta_4 IPM_{it} + e_{it}$$

Dimana:

POV	= Persentase Penduduk Miskin (%)
INF	= Inflasi (%)
PDRB	= PDRB atas Harga Konstan (Juta Rupiah)
POP	= Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (%)
β_0	= Konstanta
i	= Provinsi
t	= Tahun
e	= residual

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu:

3.4.1 Common Effect Model

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan waktu maupun individu. Pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan waktu maupun individu sehingga sama halnya dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

3.4.2 Fixed Effect Model

Dalam metode ini menggunakan variabel *Dummy* atau *fixed effect* dan dikenal juga dengan *Covariance model*. Metode *fixed effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data.

3.4.3 Random Effect Model

Dalam model fixed effect memasukkan dummy membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *random effect*. Metode ini memilih estimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap objek mempunyai intersep. Namun diasumsikan bahwa intersep adalah variabel random.

3.5 Penentu Model Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu :

3.5.1 Chow test (Uji Chow)

Chow Test menyebutkan sebagai pengujian F-statistik adalah pengujian untuk memilih model apakah teknik regresi data panel *Fixed Effect* lebih baik dari model regresi *Common Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H₀ : *Common Effect Models* lebih baik

H_a : *Fixed Effect Models* lebih baik

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n - k)}$$

Dimana :

RSS1 = Residual Sum Square pendugaan model *fixed effect*

RSS2 = Residual Sum Square pendugaan model *pooled least square*

n = jumlah data *cross section*

m = jumlah data *time series*

k = jumlah variabel penjelas

Jika nilai Chow statistic (F-statistik) lebih besar dari F tabel maka H₀ ditolak dan menerima H_a, artinya model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

3.5.2 Uji Hausman

Uji hasuman dapat dilakukan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilaukan dengan hipotesis berikut :

H0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha 5\%$.

$$m = q \text{ var } (q)^{-1} q$$

Dimana:

$$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$$

$$\text{var } (q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistic Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H0 ditolak dan menerima Ha. Artinya model yang paling baik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

3.5.3 Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Uji *Mackinnon*, *White*, dan *Davidson* (MWD) ini diperkenalkan oleh J. Mackinnon H. White dan R. Davidson pada tahun 1983. Uji MWD ini bertujuan untuk menghasilkan t_{hitung}

koefisien Z_1 dari bentuk model regresi linier dan untuk menghasilkan t_{hitung} koefisien Z_2 dari bentuk model regresi log-linier. Kemudian masing – masing t_{hitung} dari koefisien Z_1 dan Z_2 yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yang mempunyai signifikansi $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$. Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka gagal menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah linier. Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka menerima hipotesis alternatif sehingga model yang benar adalah log linier.

3.6 Uji statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Imam Ghazali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati

nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel dependen.

3.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 < 0$: Negatif

$H_a : \beta_1 > 0$: positif

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{se \beta_i}$$

Keterangan =

t = Nilai $t_{statistik}$

β_i = Koefisien regresi

$Se\beta_i$ = standar error β_1

Uji t ini dilakukan dengan mebandingkan t hitung dengan t kritis. Apabila t hitung > t kritis maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung < t kritis maka avriabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependennya.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasil akhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain uji penaksiran model penelitian, regresi data panel, uji statistik dan analisis ekonomi.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diolah diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi lainnya tahun 2010-2016. Berdasarkan data tersebut diperoleh 245 observasi (N) yang merupakan gabungan dari data *time series* tahun 2010-2016 dan data *cross section* 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dan analisis data ini diperoleh dengan mengolah data-data tersebut menggunakan program *Eviews 9* sesuai model regresi yang dipilih.

4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.2.1 Kemiskinan (POV)

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti

sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Persen) yang dapat dilihat pada lampiran 1.

4.2.2 Inflasi (INF)

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ; konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi. Dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, Inflasi di kota Tegal pada tahun 2012 mengalami inflasi yang sangat rendah sebesar 0.40% dengan IHK sebesar 136.25. Dari empat kota SBH, semua kota mengalami inflasi. Inflasi terjadi pada lima kelompok, yang ditunjukkan berturut-turut pada kelompok bahan makanan 3.41% kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar 0.24% kelompok kesehatan 0.23% dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0.01%. Data yang dipakai dalam penelitian adalah inflasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Persen) yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Inflasi (Dalam Persen)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PROVINSI JAWA TENGAH	6.88	2.68	4.24	7.99	8.22	2.73	2.36
Kabupaten Cilacap	5.65	5.27	6.87	8.37	8.19	2.63	2.77
Kabupaten Banyumas	6.04	3.40	4.73	8.50	7.09	2.52	2.42
Kabupaten Purbalingga	7.82	4.47	4.09	9.57	9.08	1.62	2.39
Kabupaten Banjarnegara	7.13	4.73	4.55	8.35	7.78	2.97	2.87
Kabupaten Kebumen	8.36	4.52	4.64	10.46	7.36	2.91	2.71
Kabupaten Purworejo	7.56	2.52	3.66	7.14	8.48	3.45	2.66
Kabupaten Wonosobo	6.06	2.66	3.84	8.82	8.44	2.71	2.97
Kabupaten Magelang	8.25	2.64	2.59	8.34	7.91	3.60	2.86
Kabupaten Boyolali	7.34	3.35	3.45	8.21	7.45	2.58	2.65
Kabupaten Klaten	7.90	1.67	3.65	7.92	7.76	2.57	2.31
Kabupaten Sukoharjo	6.67	2.63	4.22	8.42	7.93	2.69	2.34
Kabupaten Wonogiri	6.66	3	3.43	8.60	7.20	2.13	2.94
Kabupaten Karanganyar	7.26	3.31	3.29	8.70	7.38	2.40	1.93
Kabupaten Sragen	6.77	2.86	3.74	7.55	8.51	3.05	2.49
Kabupaten Grobogan	7.45	1.86	4.48	7.88	8.03	3.31	2.41
Kabupaten Blora	7.17	2.26	3.55	7.94	7.13	2.85	2.14
Kabupaten Rembang	6.61	2.73	4.28	6.88	7.59	2.66	1.75
Kabupaten Pati	6.36	2.30	3.92	7.57	8.01	3.23	2.31
Kabupaten Kudus	7.65	3.34	4.77	8.31	8.59	3.28	2.32
Kabupaten Jepara	6.24	3.59	4.52	7.95	9.87	4.57	3.45
Kabupaten Demak	6.87	3.49	4.10	8.22	8.69	2.80	2.27
Kabupaten Semarang	7.07	3.29	4.56	8.11	8.63	2.85	2.39

Tabel 4.1 (Lanjutan)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Temanggung	7.35	2.42	4.73	7.01	7.81	2.74	2.42
Kabupaten Kendal	5.89	3.49	3.89	6.90	8.34	4.13	2.47
Kabupaten Batang	6.62	3.01	3.83	8.08	7.66	2.94	2.24
Kabupaten Pekalongan	6.54	2.65	2.96	8.18	8.32	3.42	2.96
Kabupaten Pemalang	7.38	2.80	4.04	6.52	7.38	3.52	2.33
Kabupaten Tegal	6.44	2.74	4.13	7.79	8.48	3.64	2.67
Kabupaten Brebes	6.04	3.09	4.61	9.83	6.20	3.08	2.84
Kota Magelang	6.80	4.15	6.05	7.79	7.92	2.70	2.25
Kota Surakarta	6.65	1.93	2.87	8.32	8.01	2.56	2.15
Kota Salatiga	6.65	2.84	4.12	7.67	7.84	2.61	2.19
Kota Semarang	7.11	2.87	0.41	8.19	8.53	2.56	2.32
Kota Pekalongan	6.77	2.45	3.55	7.40	7.82	3.46	2.94
Kota Tegal	6.73	2.58	0.40	5.80	7.40	3.95	2.71

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

4.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan.

Struktur perekonomian Jawa Tengah, menurut lapangan usaha pada tahun 2016 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu industri pengolahan sebesar 34.82%, pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 15.05% dan perdagangan besar eceran dan reparasi mobil-sepeda motor sebesar 13.39%. Perekonomian di Jawa Tengah tergantung dari industri pengolahan karena

memberikan kontribusi terbesar. Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan pendapatan daerah berupa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan tahun dasar, baik saat menghitung atau menilai biaya, produksi antara maupun komponen nilai tambah masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Juta Rupiah) pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Produk Domestik Regional Bruto (Dalam Juta Rupiah)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
Kab Cilacap	75.099.089	78.936.521	77.450.141	86.477.559	92.025.901	98.831.586	100.155.799
Kab Banyumas	23.016.943	26.059.371	28.486.872	31.369.317	34.923.374	38.798.789	42.016.940
Kab Purbalingga	10.858.631	12.205.358	13.448.654	14.791.295	16.630.445	18.423.659	19.923.741
Kab Banjarnegara	9.439.359	10.589.798	11.533.728	12.751.207	14.342.957	15.847.808	17.241.466
Kab Kebumen	12.311.421	13.766.060	15.126.968	16.526.133	18.645.422	20.762.286	22.315.248
Kab Purworejo	8.513.490	9.585.146	10.471.685	11.462.756	12.660.418	13.846.863	14.968.991
Kab Wonosobo	9.005.925	10.045.107	10.899.446	11.749.524	13.001.090	14.150.509	15.365.351
Kab Magelang	14.363.230	16.179.965	17.738.492	19.602.844	21.923.411	24.131.644	26.223.219
Kab Boyolali	13.721.701	15.561.176	16.987.107	18.806.295	21.117.415	23.550.823	25.929.835
Kab Klaten	17.002.049	19.372.039	21.348.291	23.345.149	26.270.890	28.988.778	31.558.691
Kab Sukoharjo	16.357.221	18.394.170	20.248.720	22.048.803	24.407.488	26.711.546	29.094.614

Tabel 4.2 (Lanjutan)

Kab Wonogiri	13.310.571	14.506.500	16.024.068	17.640.990	19.668.236	21.572.475	23.281.134
Kab Karanganyar	16.393.788	18.757.479	20.269.679	22.219.243	24.635.058	26.904.049	29.322.302
Kab Sragen	15.832.557	18.103.684	19.887.564	21.870.800	24.569.005	27.309.123	29.617.342
Kab Grobogan	12.766.021	13.886.641	15.217.930	16.626.336	18.181.835	20.182.089	21.737.317
Kab Blora	10.149.079	11.373.376	12.285.562	13.543.661	15.101.975	16.368.347	19.964.349
Kab Rembang	8.373.546	9.352.791	10.323.373	11.441.103	12.821.715	13.897.816	14.867.075
Kab Pati	18.782.546	21.048.733	23.360.037	25.931.377	28.504.861	31.224.449	33.646.610
Kab Kudus	52.933.496	56.936.183	63.448.329	70.323.525	78.810.084	84.617.116	90.150.643
Kab Jepara	13.347.321	14.827.688	16.381.419	18.022.612	20.067.294	22.071.848	23.903.616
Kab Demak	11.647.735	12.900.563	14.207.562	15.770.997	17.381.397	19.330.295	20.843.920
Kab Semarang	21.572.136	24.440.560	27.024.981	29.789.069	33.160.762	36.429.157	40.100.266
Kab Temanggung	9.710.199	10.870.286	11.841.494	13.088.402	14.592.453	16.107.061	17.526.473
Kab Kendal	18.798.278	21.121.513	23.112.029	25.274.543	28.194.358	30.908.074	33.776.400
Kab Batang	9.447.328	10.719.485	11.687.587	12.886.461	14.408.439	15.908.510	17.200.827
Kab Pekalongan	10.254.315	11.496.781	12.505.866	13.757.494	15.268.426	16.804.659	18.228.695
Kab Pemalang	11.282.196	12.497.538	13.635.672	15.032.617	16.751.917	18.491.385	20.036.515
Kab Tegal	15.106.509	17.194.572	18.761.760	20.767.110	23.108.651	25.590.642	27.727.792
Kab Brebes	20.158.107	22.903.892	24.668.258	27.437.547	30.899.921	34.447.079	37.340.820
Kota Magelang	4.010.718	4.464.559	4.888.146	5.356.942	5.926.218	6.480.578	7.015.380
Kota Surakarta	21.469.551	23.909.011	26.425.273	29.081.312	32.062.446	34.982.374	37.793.266
Kota Salatiga	5.845.475	6.611.458	7.295.224	7.990.573	8.870.865	9.718.060	10.551.362

Tabel 4.2 (Lanjutan)

Kota Semarang	80.824.099	91.034.098	99.755.672	108.807.145	122.109.871	134.206.715	145.993.676
Kota Pekalongan	4.624.260	5.183.065	5.741.728	6.396.422	7.092.776	7.778.271	8.507.535
Kota Tegal	6.895.713	7.752.829	8.371.206	9.136.585	10.060.187	10.984.998	11.886.655

Sumber : BPS Jawa Tengah

4.2.4 Jumlah Penduduk (POP)

Jumlah penduduk (POP) adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal atau berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Pada tahun 2015 di Jawa Tengah sebesar 48% Rp 330,65 ribu pengeluaran penduduk digunakan untuk kebutuhan makanan. Sedangkan sisanya sebesar 52 % (Rp 365,21 ribu) untuk kebutuhan non makanan. Statistik juga menunjukkan bahwa kebutuhan makanan mengalami penurunan dari 50% pada tahun 2011 menjadi 48% pada tahun 2015. Pola pengeluaran penduduk cenderung bergeser dari yang sebelumnya sebagian besar untuk pengeluaran makanan menuju sebagian besar pengeluaran untuk non makanan. Jumlah penduduk di Jawa Tengah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data yang dipakai dalam penelitian adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Ribu Jiwa) pada tabel berikut :

Tabel 4.3**Jumlah Penduduk (Dalam Ribu Jiwa)**

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	1644990	1655668	1666192	1676098	1685631	1694726	1703390
Kabupaten Banyumas	1557480	1574002	1589930	1605585	1620772	1635909	1650625
Kabupaten Purbalingga	850729	860725	870423	879880	889172	898376	907507
Kabupaten Banjarnegara	870528	877201	883710	889894	896038	901826	907410
Kabupaten Kebumen	1161920	1166989	1171998	1176622	1180894	1184882	1188603
Kabupaten Purworejo	696607	699682	702678	705527	708006	710386	712686
Kabupaten Wonosobo	756182	760828	765113	769396	773391	777122	780793
Kabupaten Magelang	1183996	1196895	1209486	1221673	1233701	1245496	1257123
Kabupaten Boyolali	932311	939020	945511	951809	957913	963690	969325
Kabupaten Klaten	1131971	1137973	1143676	1149002	1154028	1158795	1163218
Kabupaten Sukoharjo	825782	833915	841773	849392	856861	864207	871397
Kab Wonogiri	930486	934616	938704	942430	945682	949017	951975
Kabupaten Karanganyar	814803	823511	831891	840199	848326	856198	864021
Kabupaten Sragen	859780	863977	868090	871991	875615	879027	882090
Kabupaten Grobogan	1311107	1319822	1328183	1336317	1343985	1351429	1358404
Kabupaten Blora	831228	835785	840193	844325	848387	852108	855573
Kabupaten Rembang	592481	598087	603573	608891	614065	619173	624096
Kabupaten Pati	1193215	1201801	1210001	1217930	1225603	1232889	1239989
Kabupaten Kudus	779076	789875	800403	810893	821109	831303	841499
Kabupaten Jepara	1099710	1111784	1135628	1153321	1170785	1188289	1205800
Kabupaten Demak	1057695	1070307	1082498	1094495	1106209	1117905	1129298
Kabupaten Semarang	932702	946774	960497	974115	987597	1000887	1014198
Kabupaten Temanggung	709913	717402	724688	731927	738881	745825	752486
Kabupaten Kendal	901985	910494	918798	926791	934627	942283	949682
Kabupaten Batang	708088	715506	722596	729591	736497	743090	749720
Kabupaten Pekalongan	840212	847390	854396	861125	867701	873986	880092
Kabupaten Pemalang	1263584	1269219	1274606	1279581	1284171	1288577	1292609
Kabupaten Tegal	1397193	1403427	1409424	1414983	1420106	1424891	1429386
Kabupaten Brebes	1736782	1746613	1756018	1764982	1773373	1781379	1788880
Kota Magelang	118424	119003	119416	119879	120438	120792	121112

Tabel 4.3 (Lanjutan)

Kota Surakarta	500211	502873	505401	507798	510105	512226	514171
Kota Salatiga	170692	173377	175989	178719	181304	183815	186420
Kota Semarang	1560013	1588511	1616494	1644374	1672994	1701114	1729083
Kota Pekalongan	282018	285000	288001	290903	293718	296404	299222
Kota Tegal	240005	241326	242714	243901	244978	246119	247212

Sumber : BPS Jawa Tengah

4.2.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan, Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah masih lebih tinggi dari pertumbuhan IPM Nasional, yaitu 1.03% dibanding 0.94% ini berarti pembangunan manusia di Jawa Tengah mengalami progres yang lebih baik. Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2015 mencapai angka 69.49% atau lebih baik dibandingkan 2014 68.78%, namun sedikit dibawah IPM Nasional 69.55%. Sebagai ukuran kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat ; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Data yang dipakai dalam penelitian adalah Indeks Pembangunan Manusia dalam metode baru Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (Dalam Porsen) pada berikut ini :

Tabel 4.4
Indeks Pembangunan Manusia (Dalam Persen)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	64.18	64.72	65.72	66.80	67.25	67.77	68.60
Kabupaten Banyumas	66.87	67.45	68.06	68.55	69.25	69.89	70.49
Kabupaten Purbalingga	63.61	64.33	64.94	65.53	66.23	67.03	67.48
Kabupaten Banjarnegara	60.70	61.58	62.29	62.84	63.15	64.73	65.52
Kabupaten Kebumen	63.08	64.05	64.47	64.86	65.67	66.87	67.41
Kabupaten Purworejo	68.16	69.11	69.40	69.77	70.12	70.37	70.66
Kabupaten Wonosobo	62.50	63.07	64.18	64.57	65.20	65.70	66.19
Kabupaten Magelang	63.28	64.16	64.75	65.86	66.35	67.13	67.85
Kabupaten Boyolali	68.76	69.14	69.51	69.81	70.34	71.74	72.18
Kabupaten Klaten	70.76	71.16	71.71	72.42	73.19	73.81	73.97
Kabupaten Sukoharjo	71.53	72.34	72.81	73.22	73.76	74.53	75.06
Kabupaten Wonogiri	63.90	64.75	65.75	66.40	66.77	67.76	68.23
Kabupaten Karanganyar	70.31	71	72.26	73.33	73.89	74.26	74.90
Kabupaten Sragen	67.67	68.12	68.91	69.95	70.52	71.10	71.43
Kabupaten Grobogan	64.56	65.41	66.39	67.43	67.77	68.05	68.52
Kabupaten Blora	63.02	63.88	64.70	65.37	65.84	66.22	66.61
Kabupaten Rembang	64.53	65.36	66.03	66.84	67.40	68.18	68.60
Kabupaten Pati	65.13	65.71	66.13	66.47	66.99	68.51	69.03
Kabupaten Kudus	69.22	69.89	70.57	71.58	72	72.72	72.94
Kabupaten Jepara	66.76	67.63	68.45	69.11	69.61	70.02	70.25
Kabupaten Demak	66.02	66.84	67.55	68.38	68.95	69.75	70.10
Kabupaten Semarang	69.58	70.35	70.88	71.29	71.65	71.89	72.40
Kabupaten Temanggung	63.08	64.14	64.91	65.52	65.97	67.07	67.60
Kabupaten Kendal	66.23	66.96	67.55	67.98	68.46	69.57	70.11
Kabupaten Batang	61.64	62.59	63.09	63.60	64.07	65.46	66.38
Kabupaten Pekalongan	63.75	64.72	65.33	66.26	66.98	67.40	67.71
Kabupaten Pemalang	58.64	59.66	60.78	61.81	62.35	63.70	64.17
Kabupaten Tegal	61.14	61.97	62.67	63.50	64.10	65.04	65.84
Kabupaten Brebes	59.49	60.51	60.92	61.87	62.55	63.18	63.98
Kota Magelang	73.99	74.47	75	75.29	75.79	76.39	77.16
Kota Surakarta	77.45	78	78.44	78.89	79.34	80.14	80.76
Kota Salatiga	78.35	78.76	79.10	79.37	79.98	80.96	81.14
Kota Semarang	76.96	77.58	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19
Kota Pekalongan	68.95	69.54	69.95	70.82	71.53	72.69	73.32
Kota Tegal	69.33	70.03	70.68	71.44	72.20	72.96	73.55

Sumber : BPS Jawa Tengah

4.3 Hasil dan Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasil akhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain penaksiran model penelitian, pembahasan hasil estimasi, uji statistik, uji hipotesis, dan analisis Ekonomi.

4.3.1 Uji Mackinnon White and Davidson (MWD)

Guna mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian, penulis melakukan pengujian model yang dikenal dengan uji MWD. Hasil uji MWD Model linier dan MWD Model log linier adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Regresi Model Linier

Dependent Variable: POV
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/24/17 Time: 04:48
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 245
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.44443	2.290459	29.88241	0.0000
INF	-0.088079	0.014093	-6.249639	0.0000
PDRB	2.88E-09	1.44E-08	0.199741	0.8419
JP	-1.58E-06	9.21E-07	-1.720824	0.0866
IPM	-0.765902	0.030726	-24.92676	0.0000
Z1	10.03949	0.987670	10.16482	0.0000
Effects Specification				
				S.D. Rho

Cross-section random	1.898388	0.9334
Idiosyncratic random	0.507061	0.0666

Weighted Statistics			
R-squared	0.815766	Mean dependent var	1.407927
Adjusted R-squared	0.811911	S.D. dependent var	1.259232
S.E. of regression	0.546119	Sum squared resid	71.28071
F-statistic	211.6523	Durbin-Watson stat	0.681563
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.669857	Mean dependent var	14.01702
Sum squared resid	1687.337	Durbin-Watson stat	0.028792

Tabel 4.6
Hasil Regresi Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(POV)
Method: Panel Least Squares
Date: 01/16/18 Time: 18:54
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.51819	0.600938	20.83109	0.0000
INF	-0.005366	0.002384	-2.250736	0.0253
LOG(PDRB)	-0.425498	0.017708	-24.02873	0.0000
LOG(JP)	0.296822	0.020102	14.76570	0.0000
LOG(IPM)	-1.623883	0.135060	-12.02342	0.0000
Z2	-0.046040	0.001172	-39.27952	0.0000

R-squared	0.937415	Mean dependent var	2.581998
Adjusted R-squared	0.936106	S.D. dependent var	0.354150
S.E. of regression	0.089520	Akaike info criterion	-1.964534
Sum squared resid	1.915286	Schwarz criterion	-1.878789
Log likelihood	246.6555	Hannan-Quinn criter.	-1.930005
F-statistic	715.9642	Durbin-Watson stat	0.073658
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan linearnya :

$$\text{POV} = 68.44443 - 0.088079\text{INF} + 2.88\text{E} - 09\text{PDRB} - 1.58\text{E} - 06\text{JP} - 0.765902\text{IPM} + 10.03949\text{Z1}$$

$$t = (29.882) (-6.2496) (0.200) (-1.721) (-24.927) (10.165)$$

$$R^2 = 0.815776$$

Dengan demikian variabel Z_1 signifikan melalui uji t , sehingga harus menolak hipotesis 0.

Persamaan Log-linearnya :

$$\text{LOGPOV} = 12,51819 - 0.005366\text{INF} - 0.425498\text{LOGPDRB} + 0.296822\text{LOGJP} - 1,623883\text{LOGIPM} - 0.046040\text{Z2}$$

$$t = (20,83109) (-2,250736) (-24.02873) (14.7657) (-12,02342) (-39,27952)$$

$$R^2 = 0.937415$$

Dengan demikian variabel Z_2 signifikan melalui uji t , sehingga harus menolak hipotesis 0.

Kesimpulan keputusannya model yang benar adalah loglinear.

4.3.2 Penaksiran Model Penelitian

Karena data yang dianalisis merupakan data panel, maka harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis panel data yang diuji adalah pendekatan *common effect*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*) melalui uji Chow untuk memilih antara pendekatan *common effect* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan uji Hausman untuk memilih antara pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak

(*random effect*) sehingga mendapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap model. Pengujian penaksiran model penelitian terdiri dari :

1. Common Effect Model dan Fixed Effect Model

Chow Test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *common effect* atau pendekatan *fixed effect*. Uji ini dilakukan dengan prosedur uji *F-statistik* dengan hipotesis :

H_0 = *Common effect* model lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

H_1 = *Fixed Effect* model lebih baik daripada *Common Effect Model*.

Dari hasil regresi berdasarkan metode *fixed effect* dan *Pooled Least Square* menggunakan uji chow diperoleh nilai *F-statistik* adalah 280.105023 dengan nilai *value* sebesar 0,000, sehingga $pvalue < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga model data yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Chouw (F)

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: COMMON
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	280.105023	(34,206)	0.0000
Cross-section Chi-square	944.486979	34	0.0000

4.3.3 Fixed effect Model dan Random Effect Model

Setelah diketahui bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*, model data panel masih harus dibandingkan lagi antara *fixed effect model* dengan *random effect*. Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*. Kriteria penilaian uji hausman adalah jika muncul hasil yang menunjukkan baik F-test maupun Chi-square jika $p\text{-value} > 5\%$ maka H_0 diterima dan jika $p\text{-value} < 5\%$ maka H_0 ditolak. (Widarjono, 2013).

H_0 : model mengikuti Random

H_a : model mengikuti Fixed

Dari hasil regresi diperoleh hasil pengujian Housman untuk *Random Effect* dengan *Fixed Effect* diperoleh Probabilitas *Cross section random* sebesar $0,000 < 0$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan adalah *fixed Effect Model*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: COMMON
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.981559	4	0.0000

4.3.4 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel *fixed effect*. Pada Metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan peubah *dummy*, sehingga metode ini dikenal juga dengan model Least Square Dummy Variabel (LSDV).

Tabel 4. 9**Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect**

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/16/18 Time: 19:40

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.23274	3.243654	10.24546	0.0000
INF?	-0.007232	0.001066	-6.782333	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.245625	0.060196	-4.080390	0.0001
LOG(JP?)	-1.493768	0.293784	-5.084587	0.0000
LOG(IPM?)	-1.461101	0.338466	-4.316836	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	1.566816			
_BANYUMAS--C	1.463758			
_PURBALINGGA--C	0.429872			
_BANJARNEGARA--C	0.230980			
_KEBUMEN--C	0.912602			
_PURWOREJO--C	-0.187877			
_WONOSOBO--C	0.220276			
_MAGELANG--C	0.557826			
_BOYOLALI--C	0.237223			
_KLATEN--C	0.800585			
_SUKOHARJO--C	-0.114129			
_WONOGIRI--C	0.189349			
_KARANGANYAR--C	0.163371			
_SRAGEN--C	0.323075			
_GROBOGAN--C	0.788404			
_BLORA--C	-0.027464			
_REMBANG--C	-0.171425			
_PATI--C	0.592948			
_KUDUS--C	-0.108050			
_JEPARA--C	0.125855			
_DEMAK--C	0.550144			
_SEMARANG--C	0.013702			
_TEMANGGUNG--C	-0.416265			
_KENDAL--C	0.192093			
_BATANG--C	-0.472399			
_PEKALONGAN--C	-0.034197			
_PEMALANG--C	0.800461			
_TEGAL--C	0.506486			
_BREBES--C	1.527759			

_KOTMAGELANG-- C	-3.353988
_KOTSURAKARTA- -C	-0.529438
_KOTSALATIGA--C	-2.985435
_KOTSEMARANG-- C	0.715288
_KOTPEKALONGA N--C	-2.205438
_KOTTEGAL--C	-2.302769

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.990121	Mean dependent var	2.581998
Adjusted R-squared	0.988298	S.D. dependent var	0.354150
S.E. of regression	0.038310	Akaike info criterion	-3.541235
Sum squared resid	0.302335	Schwarz criterion	-2.983891
Log likelihood	472.8012	Hannan-Quinn criter.	-3.316793
F-statistic	543.3117	Durbin-Watson stat	1.268238
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil analisis model regresi data panel, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(POV?)} = 33.23274 - 0.007232(\text{INF?}) - 0.245625\text{LOG(PDRB?)} - 1.493768\text{LOG(JP?)} - 1.461101\text{LOG(IPM?)}$$

4.3.5 Analisis Statistik

Analisis statistik bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai signifikansi yaitu tingkat penting (nyata) secara statistik dan kebaikan sesuai (*goodness of fit*) variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, akan dijabarkan lebih lanjut tentang variabel-variabel tersebut secara individu (uji t), secara serempak

(uji F), dan pengujian koefisien determinasi (R^2) dari hasil estimasi regresi data panel.

4.3.6 Analisis Uji t

Uji *statistic t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Menurut Kuncoro (2011) hipotesis pengujian *t-statistic* adalah :

H0 : Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H1 : Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas $t_{hitung} > 0.05$ maka menerima atau menolak H1, sebaliknya jika probabilitas $t_{hitung} < 0.05$ maka HO menolak atau menerima H1. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap variabel Inflasi.

Koefisien regresi dari variabel inflasi adalah -0,007232 dengan nilai probabilitas t_{hitung} 0,000. Karena nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan tingkat kemiskinan di Jawa tengah.

2. Pengujian terhadap variabel PDRB.

Koefisien regresi dari variabel PDRB adalah -0,245625 dengan nilai probabilitas t_{hitung} 0,00001. Karena nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan tingkat kemiskinan di Jawa tengah.

3. Pengujian terhadap variabel Jumlah Penduduk.

Koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk adalah -1,493768 dengan nilai probabilitas t_{hitung} 0,0000. Karena nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan tingkat kemiskinan di Jawa tengah.

4. Pengujian terhadap variabel IPM.

Koefisien regresi dari variabel indeks pembangunan manusia adalah -1,461101 dengan nilai probabilitas t_{hitung} 0,0000. Karena nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan tingkat kemiskinan di Jawa tengah.

4.3.7 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel

terikat (dependen). Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi pada Tabel 4.9, didapatkan bahwa nilai F-statistik sebesar 543,3117 dengan nilai probabilitas 0.000000, ($\alpha = 10\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

4.3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.990121. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 99,0121% dan sisanya sebesar 0,8869% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.3.9 Analisis Intersep

Tabel 4.10

Analisis Intersept

Kabupaten Kota	Intersep	Koefisien	Konstanta
CILACAP	1,566816	33,23274	34,79956
BANYUMAS	1,463758	33,23274	34,6965
PURBALINGGA	0,429872	33,23274	33,66261
BANJARNEGARA	0,23098	33,23274	33,46372
KEBUMEN	0,912602	33,23274	34,14534
PURWOREJO	-0,18788	33,23274	33,04486
WONOSOBO	0,220276	33,23274	33,45302
MAGELANG	0,557826	33,23274	33,79057
BOYOLALI	0,237223	33,23274	33,46996
KLATEN	0,800585	33,23274	34,03333
SUKOHARJO	-0,11413	33,23274	33,11861
WONOGIRI	0,189349	33,23274	33,42209
KARANGANYAR	0,163371	33,23274	33,39611
SRAGEN	0,323075	33,23274	33,55582
GROBOGAN	0,788404	33,23274	34,02114
BLORA	-0,02746	33,23274	33,20528
REMBANG	-0,17143	33,23274	33,06132
PATI	0,592948	33,23274	33,82569
KUDUS	-0,10805	33,23274	33,12469
JEPARA	0,125855	33,23274	33,3586
DEMAK	0,550144	33,23274	33,78288
SEMARANG	0,013702	33,23274	33,24644
TEMANGGUNG	-0,41627	33,23274	32,81648
KENDAL	0,192093	33,23274	33,42483
BATANG	-0,4724	33,23274	32,76034
PEKALONGAN	-0,0342	33,23274	33,19854

Tabel 4.10 (Lanjutan)

PEMALANG	0,800461	33,23274	34,0332
TEGAL	0,506486	33,23274	33,73923
BREBES	1,527759	33,23274	34,7605
KOTA MAGELANG	-3,35399	33,23274	29,87875
KOTA SURAKARTA	-0,52944	33,23274	32,7033
KOTA SALATIGA	-2,98544	33,23274	30,24731
KOTA SEMARANG	0,715288	33,23274	33,94803
KOTA PEKALONGAN	-2,20544	33,23274	31,0273
KOTA TEGAL	-2,30277	33,23274	30,92997

Dari Tabel 4.10 didapatkan bahwa Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas memiliki nilai konstanta yang tinggi, sehingga apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas memiliki prosentase penduduk miskin yang tinggi, artinya Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas memiliki tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang rendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi Jawa tengah. Sedangkan Kota Magelang dan Kota Salatiga memiliki nilai konstanta yang paling rendah, apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka Kota Magelang dan Kota Salatiga memiliki prosentase penduduk miskin yang rendah, artinya Kota Magelang

dan Kota Salatiga memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah.

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% inflasi akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,72%

Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka laju inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat tersebut. Hasil ini disebabkan karena terdapat peningkatan daya beli masyarakat di Jawa Tengah sehingga peningkatan harga-harga justru akan mengurangi penduduk miskin.

Selain itu mayoritas penduduk miskin di Jawa tengah tinggal didesa. Pada intinya inflasi meningkatkan harga-harga seperti papan, sandang, dan pangan. Inflasi tidak begitu mempengaruhi

penduduk desa karena jika harga bahan bangunan (papan) naik mereka pada umumnya orang-orang desa jarang sekali merenovasi rumah sehingga hal tersebut tidak begitu memberatkan penduduk desa, jika harga baju, celana, kain dan lain-lain (sandang) naik penduduk desa dalam hal membeli sandang tidak sama halnya seperti orang kota yang pada umumnya berbelanja sandang sekali seminggu/sebulan, dengan fenomena tersebut jika harga sandang naik orang-orang desa tidak begitu terpengaruh dan dalam masalah pangan jika harga beras naik mereka pada umumnya bercocok tanam padi sendiri, tidak jauh beda jika harga sayur naik umumnya penduduk desa memetik sayuran di kebun.

Disini lain dalam segi perusahaan yang pada saat sebelum terjadinya inflasi, telah memiliki stock persediaan produksi barang yang siap dijual dalam jumlah besar dan para pedagang, yang dengan terjadinya inflasi menggunakan kesempatan memainkan harga barang. Cara yang dipakai adalah dengan menaikkan harga, karena ingin mendapatkan laba/keuntungan yang besar dan pada akhirnya produsen akan menambah tenaga kerja atau menyerap tenaga kerja maka akan menurunkan atau mengurangi angka kemiskinan.

4.4.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.245625%.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau, kota. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah membayar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola

makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan (peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha. Kenaikkan Produk Domestik Regional Bruto maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan.

4.4.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% jumlah penduduk akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.493768%.

Menurut teori Malthus (dalam Skuosen, 2009: 85) populasi penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometris), sedangkan produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara aritmatika). Akibatnya ketidak seimbangan antara sumberdaya bumi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah.

Dengan kata lain jika perkembangan sumber daya tidak dapat mendukung perkembangan penduduk maka akan menyebabkan kemiskinan.

Jumlah penduduk Jawa Tengah yang besar akan mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di Jawa tengah, sehingga distribusi jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia produktif, sehingga banyak tersedia tenaga kerja yang dapat mendorong pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk usia produktif akan mengurangi jumlah penduduk miskin, karena pada usia produktif kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar.

Penduduk yang selalu berkembang menuntut adanya perkembangan ekonomi yang terus menerus. Semua ini memerlukan lebih banyak investasi. Todaro (2000:144), menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran besar pasar domestiknya. Dengan kata lain, semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses

produksi maka *output* hasil produksi akan mengalami peningkatan sampai batas tertentu dan pada akhirnya akan menurunkan kemiskinan karena adanya penyerapan tenaga kerja.

4.4.4 Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian membuktikan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.461101%.

Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. (Lanjouw,dkk. 2001), menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010 – 2016. Dengan variabel Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Persentase Penduduk Miskin. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 persen inflasi akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,007232. .
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 persen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.245625.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

setiap peningkatan 1 persen jumlah penduduk akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.493768.

4. Hasil penelitian membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 persen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.461101.

5.2 Implikasi

Berdasarkan uraian di atas, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah berusaha menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi berupa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk mengembangkan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi kemiskinan
2. Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah berusaha tidak hanya menekankan akan pentingnya pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi juga harus mempertimbangkan tentang pemerataan pendapatan dan distribusi pendapatannya.
3. Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama golongan miskin

dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian beasiswa pada siswa siswa kurang mampu untuk menempuh pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan. Selain itu pemerintah juga memperluas lapangan pekerjaan untuk sumber daya manusia yang berdaya saing rendah sehingga dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat akan mengurangi kemiskinan.

4. Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kesehatan, pendidikan, dan program-program lainnya guna meningkatkan indeks pembangunan manusia yang lebih berkualitas dan dapat bersaing sehingga mengurangi angka kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010), “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia” Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.8, No. 2 Desember 2010. Universitas Brawijaya Malang.
- Yoghi Citra Pratama (2014) “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia” Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4, No. 2 Agustus 2014. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusdarti dan Sebayang, Lesta Karolina. (2013), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah” Jurnal Economia, Volume 9, Nomor 1, April 2013.
- Saputra, Whisnu Adhi. (2011), “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah”. Universitas Diponegoro.
- Panji Indra (2001), “An Analysis Towards Urban Poverty Alleviation Program in Indonesia” Philosophy Doctor Dissertation. Faculty of the School Policy, Planning, and Development. University of Southern California, California.
- I.A Septyana dan Ni Nyoman (2013), “Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali”. Universitas Udayana.
- Kemi Emina (2015), “An Analysis of Poverty as a Violation of Human Right in Nigeria”. Delta State University Abraka.

- Erwan Agus Purwanto (2007), “ Mengkaji Potensi Usaha Kecil Menengah (UMKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia”. Universitas Gadjah Mada.
- Agung Priyo Utomo (2010), “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di lima belas Provinsi tahun 2007”. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Subri, Mulyadi (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- World Bank (2002). *World Development Indicator*. Washington DC: World Bank.
- Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka berbagai edisi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Amzul Rifin (2007), “Public spending and rural poverty in Indonesia” *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian* ,Volume 1. No 1, Mei 2007
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Arsyad, I, (2010). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN.
- Arius Jonaidi (2012), “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*”.
- Denni Sulistio Mirza (2011), “*Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap IPM Jawa Tengah*”.
- Asna Aneta (2010), “*Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo*”.
- Saputra (2011), “*Kualitas Sumber Daya Manusia*”.

M.Nur Rianto Al Arif (2010), "Efek Pengganda Zakat Serta Implikasi Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan".

Slamet Widodo (2009), "Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan".

Dwi Eko Waluyo,(2006) "Studi Tentang Bentuk Kemiskinan Penduduk di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso".

Denny Trisna Anjaya (2008), "Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003-2004".

Isnaini Murdiansyah (2014), "Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat".

Roberto Ezcurra, "Spatial Inequality In Productivity In The European Union ; Sectoral and Regional Factors".

Boediono. (1989). Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2. Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.

Siti Parhah. 2006. "Pengaruh Variabel Makroekonomi Indonesia terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Vol. XXXI, No. 12, Pebruari.

Sumodiningrat, Gunawan. 1999. JPS dan Pemberdayaan. Gramedia. Jakarta

UNDP. 2000. Overcoming Human Poverty. United Nations Development Programme.

Suryawati (2005), "Kemiskinan Secara Multidimensional".

Soesastro (2005:56), "Comparative Regional Integration"

Lanjouw (2001), “Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia”.

Dita Wahyu Puspita (2015), “Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Tengah”. Universitas Negeri Semarang. *Journal of Economics and Policy*, 8(1), 100-107.

Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta ; Ekonisia FE UII.

Sama'i, Pairan, Joko Mulyono, dan Edy Burhan Arifin (2010), “Model Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Situbondo”. Universitas Jember.

Ni Made Myanti Astrini A dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2013), “Pengaruh PDRB, Pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali” E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 2, No. 8, Agustus 2013.

Kuncoro, M (2006). *Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Apriliyah S. Napitupulu (2007), “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Miskin di Sumatra Utara”. Universitas Hasanudin.



Lampiran 1

Presentase Penduduk Miskin (Dalam persen)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	18.11	17.15	15.92	15.24	14.21	14.39	14.12
Kabupaten Banyumas	20.20	21.11	19.44	18.44	17.45	17.52	17.23
Kabupaten Purbalingga	24.58	23.06	21.19	20.53	19.75	19.70	18.98
Kabupaten Banjarnegara	19.17	20.38	18.87	18.71	17.77	18.37	17.46
Kabupaten Kebumen	22.70	24.06	22.40	21.32	20.50	20.44	19.86
Kabupaten Purworejo	16.61	17.51	16.32	15.44	14.41	14.27	13.91
Kabupaten Wonosobo	23.15	24.21	22.50	22.08	21.42	21.45	20.53
Kabupaten Magelang	14.14	15.18	13.97	13.96	12.98	13.07	12.67
Kabupaten Boyolali	13.72	14.97	13.88	13.27	12.36	12.45	12.09
Kabupaten Klaten	17.47	17.95	16.71	15.60	14.56	14.89	14.46
Kabupaten Sukoharjo	10.94	11.13	10.15	9.87	9.18	9.26	9.07
Kabupaten Wonogiri	15.67	15.74	14.67	14.02	13.09	12.98	13.12
Kabupaten Karanganyar	13.98	15.29	14.07	13.58	12.62	12.46	12.49
Kabupaten Sragen	17.49	17.95	16.72	15.93	14.87	14.86	14.38
Kabupaten Grobogan	17.86	17.38	16.13	14.87	13.86	13.68	13.57
Kabupaten Blora	16.27	16.24	15.10	14.64	13.66	13.52	13.33
Kabupaten Rembang	23.40	23.71	21.88	20.97	19.50	19.28	18.54
Kabupaten Pati	14.48	14.69	13.61	12.94	12.06	11.95	11.65
Kabupaten Kudus	9.01	9.45	8.63	8.62	7.99	7.73	7.65
Kabupaten Jepara	10.18	10.32	9.38	9.23	8.55	8.50	8.35
Kabupaten Demak	18.76	18.21	16.73	15.72	14.60	14.44	14.10
Kabupaten Semarang	10.50	10.30	9.40	8.51	8.05	8.15	7.99
Kabupaten Temanggung	13.46	13.38	12.32	12.42	11.55	11.76	11.60
Kabupaten Kendal	14.47	14.26	13.17	12.68	11.80	11.62	11.37
Kabupaten Batang	14.67	13.47	12.40	11.96	11.13	11.27	11.04
Kabupaten Pekalongan	16.29	15	13.85	13.51	12.57	12.84	12.90
Kabupaten Pemalang	19.96	20.68	19.27	19.27	18.44	18.30	17.58
Kabupaten Tegal	13.11	11.54	10.75	10.58	9.87	10.09	10.10

Kabupaten Brebes	23.01	22.72	21.12	20.82	20	19.79	19.47
Kota Magelang	10.51	11.06	10.31	9.80	9.14	9.05	8.79
Kota Surakarta	13.96	12.90	12	11.74	10.95	10.89	10.88
Kota Salatiga	8.28	7.80	7.11	6.40	5.93	5.80	5.24
Kota Semarang	5.12	5.68	5.13	5.25	5.04	4.97	4.85
Kota Pekalongan	9.36	10.04	9.47	8.26	8.02	8.09	7.92
Kota Tegal	10.62	10.81	10.04	8.84	8.54	8.26	8.20

Sumber : Badan Pusat Statistik



Lampiran 2

Inflasi Kabupaten Kota di Jawa Tengah (Dalam Persen)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PROVINSI JAWA TENGAH	6.88	2.68	4.24	7.99	8.22	2.73	2.36
Kab Cilacap	5.65	5.27	6.87	8.37	8.19	2.63	2.77
Kab Banyumas	6.04	3.40	4.73	8.50	7.09	2.52	2.42
Kab Purbalingga	7.82	4.47	4.09	9.57	9.08	1.62	2.39
Kab Banjarnegara	7.13	4.73	4.55	8.35	7.78	2.97	2.87
Kab Kebumen	8.36	4.52	4.64	10.46	7.36	2.91	2.71
Kab Purworejo	7.56	2.52	3.66	7.14	8.48	3.45	2.66
Kab Wonosobo	6.06	2.66	3.84	8.82	8.44	2.71	2.97
Kabupaten Magelang	8.25	2.64	2.59	8.34	7.91	3.60	2.86
Kabupaten Boyolali	7.34	3.35	3.45	8.21	7.45	2.58	2.65
Kabupaten Klaten	7.90	1.67	3.65	7.92	7.76	2.57	2.31
Kabupaten Sukoharjo	6.67	2.63	4.22	8.42	7.93	2.69	2.34

Kabupaten Wonogiri	6.66	3	3.43	8.60	7.20	2.13	2.94
Kabupaten Karanganyar	7.26	3.31	3.29	8.70	7.38	2.40	1.93
Kabupaten Sragen	6.77	2.86	3.74	7.55	8.51	3.05	2.49
Kabupaten Grobogan	7.45	1.86	4.48	7.88	8.03	3.31	2.41
Kabupaten Blora	7.17	2.26	3.55	7.94	7.13	2.85	2.14
Kabupaten Rembang	6.61	2.73	4.28	6.88	7.59	2.66	1.75
Kabupaten Pati	6.36	2.30	3.92	7.57	8.01	3.23	2.31
Kabupaten Kudus	7.65	3.34	4.77	8.31	8.59	3.28	2.32
Kabupaten Jepara	6.24	3.59	4.52	7.95	9.87	4.57	3.45
Kab Demak	6.87	3.49	4.10	8.22	8.69	2.80	2.27
Kabupaten Semarang	7.07	3.29	4.56	8.11	8.63	2.85	2.39
Kab Temanggung	7.35	2.42	4.73	7.01	7.81	2.74	2.42
Kabupaten Kendal	5.89	3.49	3.89	6.90	8.34	4.13	2.47
Kabupaten Batang	6.62	3.01	3.83	8.08	7.66	2.94	2.24
Kabupaten Pekalongan	6.54	2.65	2.96	8.18	8.32	3.42	2.96
KabPemalang	7.38	2.80	4.04	6.52	7.38	3.52	2.33

Kab Tegal	6.44	2.74	4.13	7.79	8.48	3.64	2.67
Kabupaten Brebes	6.04	3.09	4.61	9.83	6.20	3.08	2.84
Kota Magelang	6.80	4.15	6.05	7.79	7.92	2.70	2.25
Kota Surakarta	6.65	1.93	2.87	8.32	8.01	2.56	2.15
Kota Salatiga	6.65	2.84	4.12	7.67	7.84	2.61	2.19
Kota Semarang	7.11	2.87	0.41	8.19	8.53	2.56	2.32
Kota Pekalongan	6.77	2.45	3.55	7.40	7.82	3.46	2.94
Kota Tegal	6.73	2.58	0.40	5.80	7.40	3.95	2.71

Sumber : Badan Pusat Statistik

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Lampiran 3

Jumlah Penduduk (Dalam Ribu Jiwa)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	1644990	1655668	1666192	1676098	1685631	1694726	1703390
Kabupaten Banyumas	1557480	1574002	1589930	1605585	1620772	1635909	1650625
KabPurbalingga	850729	860725	870423	879880	889172	898376	907507
Kab Banjarnegara	870528	877201	883710	889894	896038	901826	907410
Kabupaten Kebumen	1161920	1166989	1171998	1176622	1180894	1184882	1188603
Kabupaten Purworejo	696607	699682	702678	705527	708006	710386	712686
Kabupaten Wonosobo	756182	760828	765113	769396	773391	777122	780793
Kabupaten Magelang	1183996	1196895	1209486	1221673	1233701	1245496	1257123
Kabupaten Boyolali	932311	939020	945511	951809	957913	963690	969325
Kabupaten Klaten	1131971	1137973	1143676	1149002	1154028	1158795	1163218
Kabupaten Sukoharjo	825782	833915	841773	849392	856861	864207	871397
Kabupaten Wonogiri	930486	934616	938704	942430	945682	949017	951975
Kabupaten Karanganyar	814803	823511	831891	840199	848326	856198	864021
Kabupaten Sragen	859780	863977	868090	871991	875615	879027	882090
Grobogan	1311107	1319822	1328183	1336317	1343985	1351429	1358404
Kab Blora	831228	835785	840193	844325	848387	852108	855573
Kabupaten Rembang	592481	598087	603573	608891	614065	619173	624096
Kabupaten Pati	1193215	1201801	1210001	1217930	1225603	1232889	1239989

Kabupaten Kudus	779076	789875	800403	810893	821109	831303	841499
Kabupaten Jepara	1099710	1117784	1135628	1153321	1170785	1188289	1205800
Kab Demak	1057695	1070307	1082498	1094495	1106209	1117905	1129298
Kabupaten Semarang	932702	946774	960497	974115	987597	1000887	1014198
Kabupaten Temanggung	709913	717402	724688	731927	738881	745825	752486
Kabupaten Kendal	901985	910494	918798	926791	934627	942283	949682
Kabupaten Batang	708088	715506	722596	729591	736497	743090	749720
Kabupaten Pekalongan	840212	847390	854396	861125	867701	873986	880092
Kabupaten Pemalang	1263584	1269219	1274606	1279581	1284171	1288577	1292609
Kabupaten Tegal	1397193	1403427	1409424	1414983	1420106	1424891	1429386
Kabupaten Brebes	1736782	1746613	1756018	1764982	1773373	1781379	1788880
Kota Magelang	118424	119003	119416	119879	120438	120792	121112
Kota Surakarta	500211	502873	505401	507798	510105	512226	514171
Kota Salatiga	170692	173377	175989	178719	181304	183815	186420
Semarang	1560013	1588511	1616494	1644374	1672994	1701114	1729083
Kota Pekalongan	282018	285000	288001	290903	293718	296404	299222
Kota Tegal	240005	241326	242714	243901	244978	246119	247212

Sumber : Badan Pusat Statistik

Lampiran 4

PDRB Kabupaten Kota di Jawa Tengah (Dalam Juta Rupiah)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
Kab Cilacap	75.099.089	78.936.521	77.450.141	86.477.559	92.025.901	98.831.586	100.155.799
Kab Banyumas	23.016.943	26.059.371	28.486.872	31.369.317	34.923.374	38.798.789	42.016.940
Kab Purbalingga	10.858.631	12.205.358	13.448.654	14.791.295	16.630.445	18.423.659	19.923.741
Kab Banjarnegara	9.439.359	10.589.798	11.533.728	12.751.207	14.342.957	15.847.808	17.241.466
Kab Kebumen	12.311.421	13.766.060	15.126.968	16.526.133	18.645.422	20.762.286	22.315.248
Kab Purworejo	8.513.490	9.585.146	10.471.685	11.462.756	12.660.418	13.846.863	14.968.991
Kab Wonosobo	9.005.925	10.045.107	10.899.446	11.749.524	13.001.090	14.150.509	15.365.351
Kab Magelang	14.363.230	16.179.965	17.738.492	19.602.844	21.923.411	24.131.644	26.223.219
Kab Boyolali	13.721.701	15.561.176	16.987.107	18.806.295	21.117.415	23.550.823	25.929.835
Kab Klaten	17.002.049	19.372.039	21.348.291	23.345.149	26.270.890	28.988.778	31.558.691
Kab Sukoharjo	16.357.221	18.394.170	20.248.720	22.048.803	24.407.488	26.711.546	29.094.614
Kab Wonogiri	13.310.571	14.506.500	16.024.068	17.640.990	19.668.236	21.572.475	23.281.134
Kab Karanganyar	16.393.788	18.757.479	20.269.679	22.219.243	24.635.058	26.904.049	29.322.302
Kab Sragen	15.832.557	18.103.684	19.887.564	21.870.800	24.569.005	27.309.123	29.617.342
Kab Grobogan	12.766.021	13.886.641	15.217.930	16.626.336	18.181.835	20.182.089	21.737.317
Kab Blora	10.149.079	11.373.376	12.285.562	13.543.661	15.101.975	16.368.347	19.964.349
Kab Rembang	8.373.546	9.352.791	10.323.373	11.441.103	12.821.715	13.897.816	14.867.075
Kab Pati	18.782.546	21.048.733	23.360.037	25.931.377	28.504.861	31.224.449	33.646.610
Kab Kudus	52.933.496	56.936.183	63.448.329	70.323.525	78.810.084	84.617.116	90.150.643
Kab Jepara	13.347.321	14.827.688	16.381.419	18.022.612	20.067.294	22.071.848	23.903.616
Kab Demak	11.647.735	12.900.563	14.207.562	15.770.997	17.381.397	19.330.295	20.843.920
Kab Semarang	21.572.136	24.440.560	27.024.981	29.789.069	33.160.762	36.429.157	40.100.266
Kab Temanggung	9.710.199	10.870.286	11.841.494	13.088.402	14.592.463	16.107.061	17.526.473
Kab Kendal	18.798.278	21.121.513	23.112.029	25.274.543	28.194.358	30.908.074	33.776.400
Kab Batang	9.447.328	10.719.485	11.687.587	12.886.461	14.408.439	15.908.510	17.200.827
Kab Pekalongan	10.254.315	11.496.781	12.505.866	13.757.494	15.268.426	16.804.659	18.228.695
Kab Pemalang	11.282.196	12.497.538	13.635.672	15.032.617	16.751.917	18.491.385	20.036.515
Kab Tegal	15.106.509	17.194.572	18.761.760	20.767.110	23.108.651	25.590.642	27.727.792
Kab Brebes	20.158.107	22.903.892	24.668.258	27.437.547	30.899.921	34.447.079	37.340.820
Kota Magelang	4.010.718	4.464.559	4.888.146	5.356.942	5.926.218	6.480.578	7.015.380
Kota Surakarta	21.469.551	23.909.011	26.425.273	29.081.312	32.062.446	34.982.374	37.793.266
Kota Salatiga	5.845.475	6.611.458	7.295.224	7.990.573	8.870.865	9.718.060	10.551.362
Kota Semarang	80.824.099	91.034.098	99.755.672	108.807.145	122.109.871	134.206.715	145.993.676

Kota Pekalongan	4.624.260	5.183.065	5.741.728	6.396.422	7.092.776	7.778.271	8.507.535
Kota Tegal	6.895.713	7.752.829	8.371.206	9.136.585	10.060.187	10.984.998	11.886.655

Sumber : Badan Pusat Statistik



Lampiran 5

Data IPM (Dalam Persen)

Kabupaten Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	64.18	64.72	65.72	66.80	67.25	67.77	68.60
Kabupaten Banyumas	66.87	67.45	68.06	68.55	69.25	69.89	70.49
Kabupaten Purbalingga	63.61	64.33	64.94	65.53	66.23	67.03	67.48
Kabupaten Banjarnegara	60.70	61.58	62.29	62.84	63.15	64.73	65.52
Kabupaten Kebumen	63.08	64.05	64.47	64.86	65.67	66.87	67.41
Kabupaten Purworejo	68.16	69.11	69.40	69.77	70.12	70.37	70.66
Kabupaten Wonosobo	62.50	63.07	64.18	64.57	65.20	65.70	66.19
Kabupaten Magelang	63.28	64.16	64.75	65.86	66.35	67.13	67.85
Kabupaten Boyolali	68.76	69.14	69.51	69.81	70.34	71.74	72.18
Kabupaten Klaten	70.76	71.16	71.71	72.42	73.19	73.81	73.97
Kabupaten Sukoharjo	71.53	72.34	72.81	73.22	73.76	74.53	75.06
Kabupaten Wonogiri	63.90	64.75	65.75	66.40	66.77	67.76	68.23
Kabupaten Karanganyar	70.31	71	72.26	73.33	73.89	74.26	74.90
Kabupaten Sragen	67.67	68.12	68.91	69.95	70.52	71.10	71.43
Kabupaten Grobogan	64.56	65.41	66.39	67.43	67.77	68.05	68.52
Kabupaten Blora	63.02	63.88	64.70	65.37	65.84	66.22	66.61
Kabupaten Rembang	64.53	65.36	66.03	66.84	67.40	68.18	68.60
Kabupaten Pati	65.13	65.71	66.13	66.47	66.99	68.51	69.03
Kabupaten Kudus	69.22	69.89	70.57	71.58	72	72.72	72.94
Kabupaten Jepara	66.76	67.63	68.45	69.11	69.61	70.02	70.25
Kabupaten Demak	66.02	66.84	67.55	68.38	68.95	69.75	70.10
Kabupaten Semarang	69.58	70.35	70.88	71.29	71.65	71.89	72.40
Kabupaten Temanggung	63.08	64.14	64.91	65.52	65.97	67.07	67.60
Kabupaten Kendal	66.23	66.96	67.55	67.98	68.46	69.57	70.11
Kabupaten Batang	61.64	62.59	63.09	63.60	64.07	65.46	66.38
Kabupaten Pekalongan	63.75	64.72	65.33	66.26	66.98	67.40	67.71
Kabupaten Pemalang	58.64	59.66	60.78	61.81	62.35	63.70	64.17
Kabupaten Tegal	61.14	61.97	62.67	63.50	64.10	65.04	65.84
Kabupaten Brebes	59.49	60.51	60.92	61.87	62.55	63.18	63.98
Kota Magelang	73.99	74.47	75	75.29	75.79	76.39	77.16

Kota Surakarta	77.45	78	78.44	78.89	79.34	80.14	80.76
Kota Salatiga	78.35	78.76	79.10	79.37	79.98	80.96	81.14
Kota Semarang	76.96	77.58	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19
Kota Pekalongan	68.95	69.54	69.95	70.82	71.53	72.69	73.32
Kota Tegal	69.33	70.03	70.68	71.44	72.20	72.96	73.55

Sumber : Badan Pusat Statistik



Lampiran 6

Uji Chouw

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: COMMON

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	280.105023	(34,206)	0.0000
Cross-section Chi-square	944.486979	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(POV?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/17/18 Time: 10:33

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.22167	1.636704	8.078231	0.0000
INF?	-0.004764	0.006496	-0.733384	0.4640
LOG(PDRB?)	-0.191797	0.045445	-4.220385	0.0000
LOG(POP?)	0.219533	0.054511	4.027300	0.0001
LOG(IPM?)	-2.465720	0.363348	-6.786116	0.0000

R-squared	0.533395	Mean dependent var	2.581998
Adjusted R-squared	0.525618	S.D. dependent var	0.354150
S.E. of regression	0.243922	Akaike info criterion	0.036263
Sum squared resid	14.27954	Schwarz criterion	0.107718
Log likelihood	0.557751	Hannan-Quinn criter.	0.065038
F-statistic	68.58847	Durbin-Watson stat	0.029171
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 7

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Common

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.981559	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
(INF?)	-0.007232	-0.007284	0.000000	0.3923
LOG(PDRB?)	-0.245625	-0.278090	0.000743	0.2337
LOG(POP?)	-1.493768	0.167525	0.078938	0.0000
LOG(IPM?)	-1.461101	-2.538081	0.039470	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(POV?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/17/18 Time: 10:37

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	33.23274	3.243654	10.24546	0.0000
INF?	-0.007232	0.001066	-6.782333	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.245625	0.060196	-4.080390	0.0001
LOG(POP?)	-1.493768	0.293784	-5.084587	0.0000
LOG(IPM?)	-1.461101	0.338466	-4.316836	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.990121	Mean dependent var	2.581998
Adjusted R-squared	0.988298	S.D. dependent var	0.354150
S.E. of regression	0.038310	Akaike info criterion	-3.541235
Sum squared resid	0.302335	Schwarz criterion	-2.983891
Log likelihood	472.8012	Hannan-Quinn criter.	-3.316793
F-statistic	543.3117	Durbin-Watson stat	1.268238
Prob(F-statistic)	0.000000		

الجامعة الإسلامية
الإسلام الإندونيسي

Lampiran 8

Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(POV?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/16/18 Time: 17:11

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.23274	3.243654	10.24546	0.0000
INF?	-0.007232	0.001066	-6.782333	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.245625	0.060196	-4.080390	0.0001
LOG(POP?)	-1.493768	0.293784	-5.084587	0.0000
LOG(IPM?)	-1.461101	0.338466	-4.316836	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.990121	Mean dependent var	2.581998
Adjusted R-squared	0.988298	S.D. dependent var	0.354150
S.E. of regression	0.038310	Akaike info criterion	-3.541235
Sum squared resid	0.302335	Schwarz criterion	-2.983891
Log likelihood	472.8012	Hannan-Quinn criter.	-3.316793
F-statistic	543.3117	Durbin-Watson stat	1.268238
Prob(F-statistic)	0.000000		